

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**

###### **a. Definisi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**

Pengertian Bank Syariah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 pada pasal 1 menyebutkan bahwa Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan bisnis atau usahanya berdasarkan prinsip syariah. Bank Syariah terbagi menjadi dua jenis, yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Bank Umum Syariah. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya. Sedangkan Bank Umum Syariah adalah bank yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya (OJK:2017). Perbedaan juga terlihat pada tujuannya, BPRS lebih melayani sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) yang beroperasi pada prinsip syariah (Sumitro, 2002:119).

###### **b. Tujuan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**

Sumitro (2002:119) menyebutkan tujuan dari BPRS sebagai berikut :

- a. Meningkatkan ekonomi masyarakat yang berada di pedesaan dalam sektor ekonomi mikro, kecil dan menengah. Sasaran utama adalah

masyarakat yang berada di pedesaan atau kecamatan yang beragama Islam.

- b. BPRS menjadi sumber permodalan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan usaha-usaha dalam sektor mikro, kecil dan menengah dengan tujuan untuk memperkuat ekonomi mereka.
- c. Membina *Ukhuwah Islamiyah* melalui kegiatan ekonomi untuk memperkuat ekonomi agar masyarakat bisa hidup lebih maju. Dalam hal ini, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah membangun nilai untuk saling membantu antara pemilik modal dengan pemilik pekerjaan. Dalam hal tersebut, *Ukhuwah Islamiyah* dapat terwujud dengan tumbuhnya kebersamaan antara bank dan nasabah. Dan dengan kerjasama tersebut, usaha yang dibentuk oleh masyarakat dengan modal yang berasal dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dapat memperkuat ekonomi masyarakat desa sehingga kehidupan mereka lebih baik dari sebelumnya.

## **2. *Financial Distress***

*Financial distress* adalah kondisi bank yang mengalami kesulitan dana untuk menutup kewajibannya atau kesulitan likuiditas yaitu jika hutang bank lebih besar dari pada asset bank. *Financial distress* muncul sebelum terjadinya kebangkrutan, bisa terjadi dalam jangka pendek hingga jangka panjang yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Model *financial distress* harus dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini,

dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Handajani, 2013). Salah satu upaya untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan pada bank.

Dalam hal ini *financial distress* dapat digolongkan menjadi empat kategori, antara lain (Fahmi, 2013:170):

- a. **Pertama**, *financial distress* kategori A adalah kategori sangat tinggi atau membahayakan. Kategori ini memungkinkan bank dinyatakan bangkrut.
- b. **Kedua**, *financial distress* kategori B adalah kategori tinggi atau berbahaya. Kategori ini bank harus segera melakukan tindakan agar aset yang dimiliki selamat atau dipertahankan.
- c. **Ketiga**, *financial distress* kategori C adalah kategori sedang. Kategori ini dianggap bank masih mampu untuk menyelamatkan diri dengan tambahan dana dari luar maupun dari dalam.
- d. **Keempat**, *financial distress* kategori D atau rendah. Kategori ini dianggap bank hanya mengalami masalah *financial* kecil yang disebabkan oleh internal dan eksternal.

Penyebab terjadinya *financial distress* salah satunya adalah keburukan pengelolaan manajemen bank. Namun banyaknya kondisi internal dan eksternal maka terdapat banyak hal lain yang menyebabkan terjadinya *financial distress* pada suatu bank. Ditinjau dari aspek keuangannya, *financial distress* dapat ditimbulkan oleh tiga hal, antara lain (Rodoni dan Ali, 2014:189):

- a. Ketidakcukupan modal bank
- b. Besarnya beban utang
- c. Mengalami kerugian

Ketiga hal tersebut saling berkaitan sehingga perlu dihindari agar bank tidak mengalami *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan bank.

Rodoni dan Ali juga mengemukakan aspek yang harus dijaga keseimbangannya agar bank terhindar dari *financial distress* antara lain sebagai berikut (Rodoni dan Ali, 2014:190):

- a. Kemampuan memperoleh laba
- b. Tingkat utang dalam struktur permodalan
- c. Likuiditas

Adapun penanggulangan atau cara mengatasi *financial distress* pada bank adalah menjual aset-aset utama bank, melakukan *merger* dengan bank lain, menurunkan biaya dan melakukan pengembangan pada pembiayaan (Rodoni dan Ali, 2014:187-188).

### **3. Rasio Keuangan**

#### **a. Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan suatu kajian dengan melihat perbandingan antara jumlah atau total yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan rumus yang dianggap *representative* (mewakilkkan) untuk diterapkan. Rasio keuangan berguna untuk melakukan analisis pada laporan keuangan sebagai analisa terhadap kondisi keuangan bank (Fahmi, 2013:49).

Menurut (Riyadi, 2006:155) rasio keuangan adalah hasil yang didapatkan dari dua jenis data keuangan bank, yang berguna untuk menjelaskan hubungan antara kedua jenis data tersebut dan menjelaskan suatu perbandingan yang biasanya dinyatakan secara numerik baik dalam presentasi atau kali.

Adapun beberapa pengertian rasio keuangan menurut para ahli, sebagai berikut:

Menurut (Harahap, 2010:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan antara pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan signifikan dan relevan. Menurut (Hery, 2015:138) rasio keuangan adalah perhitungan rasio menggunakan laporan keuangan sebagai alat ukur untuk menilai performa, kinerja keuangan dan kondisi keuangan. Sedangkan menurut James C. Van Horne dalam (kasmir, 2010:93) menjelaskan rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan berguna untuk melihat kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang dapat dievaluasi. Dari hasil perhitungan dua rasio tersebut akan terlihat kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

#### b. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan metode untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan setiap pos-pos antara laporan keuangan, baik secara individu maupun gabungan dari laporan keuangan tersebut (Indrawati, 2010). Sedangkan Munawir (2007:64) mendefinisikan analisis rasio sebagai analisis yang menggunakan rasio sebagai alat analisis untuk menjelaskan tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan cara melihat hubungan antara pos-pos dalam neraca atau laporan keuangan lainnya.

c. Manfaat analisis rasio keuangan

Beberapa manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut (Fahmi, 2013:51):

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan alat untuk mengukur kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan berguna untuk manajemen perusahaan sebagai alat ukur untuk membuat suatu strategi.
- 3) Analisis rasio keuangan berguna untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan.
- 4) Analisis rasio keuangan bermanfaat bagi para kreditor dalam melihat potensi suatu perusahaan dalam mengelola kinerja keuangannya sehingga dapat memprediksi potensi resiko yang akan dihadapi.
- 5) Analisis resiko keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

d. Jenis rasio keuangan

Terdapat beberapa jenis laporan keuangan dan jenis rasio yang biasanya digunakan untuk kebutuhan perusahaan. Agar penelitian ini dapat dibaca, sehingga menjadi berarti maka perlu adanya analisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang sesuai standar. Rasio yang *popular* atau banyak digunakan dalam penelitian adalah rasio solvabilitas, rentabilitas dan likuiditas, namun tidak menutup kemungkinan rasio lainnya tidak digunakan dalam penelitian (Kasmir, 2014:310-311).

e. ROA (*Return On Asset*)

1) Definisi ROA (*Return On Asset*)

ROA merupakan salah satu indikator kesehatan profitabilitas Bank, semakin tinggi ROA ( $>1.5\%$ ) maka bank tersebut dapat dikatakan semakin sehat. ROA yang tinggi menandakan bank semakin banyak mendapatkan laba (Wangsawidjaja, 2012:117).

2) Penggunaan ROA

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. Sehingga semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik profitabilitas bank dan terhindar dari *financial distress* begitu juga sebaliknya apabila nilai rasio ini rendah maka bank akan mengalami *financial distress* (Almilia, 2005).

ROA merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja keuangan bank, rendah nya rasio ini menentukan bank mengalami *financial distress*

karena bank tidak banyak menghasilkan laba. Bank harus selalu menjaga kestabilan ROA agar bank tidak mengalami *financial distress* yang akan berhubungan dengan pihak kreditur sebagai sumber target pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Dendawijaya, 2008) dalam (Yusuf dan Fakhrudin, 2016:94).

Berdasarkan Ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS, secara matematis, ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Berikut merupakan kriteria penilaian peringkat terhadap ROA menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

NO	Rasio	Peringkat
1	ROA > 1.5%	1
2	1.25% < ROA ≤ 1.5%	2
3	0.5% < ROA ≤ 1.25%	3
4	0% < ROA ≤ 0.5%	4
5	ROA ≤ 0%	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011

f. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)



CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah aktiva pada bank yang mengandung unsur resiko seperti pembiayaan, surat berharga, penyertaan dan tagihan pada bank lain yang dibiayai dari modal bank sendiri selain memperoleh dana dari luar bank (Yuliani, 2007). Dengan kata lain, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang mengukur kecukupan modal suatu bank untuk menunjang aktiva yang beresiko. Bank Indonesia menetapkan standar minimum pada CAR, yaitu sebesar 8%. Peraturan ini tertulis pada PBI No. 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1(BI: 2017). Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tahun 2001(BI: 2017). Rumus CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

g. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio BOPO digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan manajemen bank dalam hal mengatur biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Semakin tinggi rasio BOPO berarti semakin buruk kualitas manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional sehingga semakin dekat dengan *financial distress* (Almilia, 2005). Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 14/26/PBI/2012, BOPO memiliki efisiensi yang tinggi dan memiliki nilai kurang dari 90% dan apabila melebihi 100% maka tingkat efisiensi bank

tersebut dianggap rendah. Dalam surat edaran BI No. 3/30/DPNP tahun 2001(BI: 2017). BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatam Operasional}} \times 100\%$$

h. NPF (*Non Performing Financing*)

NPF (*Non Performing Financing*) yang sama dengan NPL (*Non Performing Loan*) pada bank konvensional adalah rasio yang berhubungan dengan rasio kredit atau pembiayaan. Rasio NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengatur pembiayaan bermasalah yang diberikan agar semakin kecil. Semakin tinggi rasio NPF maka semakin buruk manajemen bank dalam mengelola pembiayaan, sehingga bank akan mudah mengalami *financial distress*. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kurang lancar, macet dan diragukan (Almilia, 2005). Dalam Ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/35/DPAU/2013 mengatur standar NPF yaitu sebesar 5%. NPF dapat diformulasikan sebagai berikut (BI: 2017):

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

i. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan rasio yang membandingkan antara total pembiayaan bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil disalurkan (Muhammad, 2005). Rasio FDR sama dengan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada bank konvensional merupakan rasio yang mengukur

tingkat likuiditas bank dalam menyalurkan pembiayaan dengan dana pihak ketiga yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2003). Standar nilai rasio FDR menurut Bank Indonesia adalah pada kisaran 80% sampai 110%. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP Tahun 2001, FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut (BI: 2017):

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

## **B. Penelitian sebelumnya**

Rahmania (2014) melakukan penelitian yang berjudul analisis resiko keuangan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan studi empiris di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2012, menggunakan variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR. Penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan menyimpulkan rasio NIM, NOL, LDR dan ROE berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perbankan, sedangkan ROA, BOPO dan CAR tidak memiliki berpengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,662 atau kemampuan ke 4 variabel independen menjelaskan financial distress sebesar 66,2% dan 33,8 % dijelaskan oleh variabel lain.

Handajani (2013) meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2008-2011, menyimpulkan bahwa kinerja keuangan mempengaruhi *financial distress* dengan

hasil uji regresi linear berganda menyatakan ROA dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* sedangkan EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Atika, Darminto, dan Handayani (2013) dengan judul pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap prediksi kondisi *financial distress* menggunakan 5 rasio yaitu rasio *sales growth*, *current ratio*, *inventory turn over*, *current liabilities to total asset*, *profit margin*. Hasil analisis menyimpulkan bahwa CR, CLTA, dan DR adalah rasio yang dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan *inventory turn over*, *sales growth* dan *profit margin* tidak dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Haq dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul analisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* dengan menggunakan variabel CR, DR, NPM, ROE, menyimpulkan bahwa variabel CR, DR, NPM, dan ROE berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Penelitian Vidyarto Nugroho (2012) meneliti tentang pengaruh CAMEL dalam memprediksi kebangkrutan Bank menggunakan metode *logit regression*. Rasio yang digunakan adalah CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE, dan NIM. Berdasarkan hasil analisis, variabel LDR berpengaruh secara signifikan terhadap kebangkrutan bank di Indonesia, variabel CAR, NPL, BOPO, ROE dan NIM memiliki tanda yang sama seperti yang sedang diprediksi namun tidak signifikan.

Dan variabel ROA memiliki perbedaan tanda dengan yang diperkirakan dan tidak signifikan.

Adapun ringkasan tinjauan pustaka untuk melihat persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

**Tabel 2.2**

**Ringkasan Tinjauan Pustaka**

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Rahmania (2014)	Analisis resiko keuangan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan perbankan studi empiris di BEI 2010-2012,	Variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR.	Variabel yang digunakan. CAR, BOPO, NPL, LDR Metode yang digunakan. Regresi logistik	Variabel yang digunakan. ROE dan NIM.  Sampel yang digunakan. Perbankan konvensional	Rasio NPL, NIM, ROE, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> perbankan sedangkan CAR, ROA, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Nilai <i>Nagelkerke R Square</i> sebesar 0,662 atau kemampuan ke 4 variabel independen menjelaskan <i>financial distress</i> sebesar 66,2% dan 33,8 % dijelaskan oleh variabel lain.
2	Handajani (2013)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2008-2011.	Variabel (Y): <i>financial distress</i> Variabel(X): ROA, ROE dan EPS	Variabel (Y): <i>financial distress</i> .	Variabel yang digunakan ROA, ROE dan EPS.  Sampel yang digunakan perbankan Go Public di BEI.  Metode yang digunakan linear berganda.	Kinerja keuangan mempengaruhi <i>financial distress</i> dengan hasil uji regresi linear berganda menyatakan ROA dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> sedangkan EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

3	Atika, Darminto, dan Handayani (2013)	Pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap prediksi kondisi <i>financial distress</i>	Rasio likuiditas ( <i>current ratio</i> ), profitabilitas ( <i>profit margin</i> ), leverage ( <i>current liabilities to total asset</i> ), pertumbuhan penjualan ( <i>sales growth</i> ), aktivitas ( <i>inventory turn over</i> ).	Tujuan untuk memprediksi <i>financial distress</i>	Variabel dan Sampel yang digunakan	CR, DR, dan CLTA adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. Sedangkan <i>profit margin, sales growth dan inventory turn over</i> tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan.
4	Haq dkk (2013)	Analisis rasio keuangan dalam memprediksi <i>financial distress</i>	Variabel CR, DR, NPM, ROE.	Tujuan dalam memprediksi <i>financial distress</i>	Variabel yang digunakan. CR, DR, NPM dan ROE. Sampel yang digunakan. Perusahaan di BEI.	Bahwa variabel CR, DR, NPM, dan ROE berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
5	Vidyarto Nugroho (2012)	Pengaruh CAMEL dalam memprediksi kebangkrutan Bank	Variabel (X): CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE, dan NIM.  Variabel (Y): kondisi <i>financial distress</i> perbankan	Metode yang digunakan <i>logit regression</i> .  Variabel yang digunakan CAR, ROA, BOPO, NPL.	Variabel yang digunakan ROE dan NIM  Sampel yang digunakan perbankan konvensional	Variabel LDR berpengaruh secara signifikan terhadap kebangkrutan bank di Indonesia, variabel CAR, NPL, BOPO, ROE dan NIM memiliki tanda yang sama seperti yang sedang diprediksi namun tidak signifikan. Dan variabel ROA memiliki perbedaan tanda dengan yang diperkirakan dan tidak signifikan.

Sumber : diolah dari berbagai referensi (2017)

### C. Hipotesis

Dari penelitian terdahulu, landasan teori dan kerangka teori, dapat diambil kesimpulan sebagai hipotesis pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Penelitian Valentina (2017) menyimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian Widyaningrum (2015) yang menggunakan uji parsial menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini disebabkan manajemen BPRS menjaga agar tingkat CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu minimal 8%. Namun hasil penelitian Bambang Sudyatno dan Suroso (2010) memperlihatkan hasil CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sehingga hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap ROA untuk menentukan financial distress pada BPRS di Indonesia.

$H_a$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap ROA untuk menentukan financial distress pada BPRS di Indonesia.

2. Pengaruh BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Dalam penelitian Didik dan Bambang (2013) terdapat hasil yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.



Hasil yang sama terdapat pada penelitian Wibowo (2013) yang meneliti tentang pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank syariah menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan karena jika BOPO semakin tinggi maka nilai ROA akan menurun. Dari hasil tersebut dapat dijadikan hipotesis masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara BOPO terhadap ROA untuk menentukan financial distress pada BPRS di Indonesia.

$H_a$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara BOPO terhadap ROA untuk menentukan financial distress pada BPRS di Indonesia.

3. Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Rasio NPF digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang terdapat pada Perbankan Syariah. NPF yang tinggi akan menurunkan tingkat profitabilitas bank (Kasmir, 2004). Hasil pada penelitian Adyani (2011) menjelaskan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas return on asset (ROA). Hasil ini didukung oleh penelitian Mawardi (2005) yang menyatakan bahwa rasio NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Artinya semakin tinggi rasio ini maka pembiayaan bermasalah semakin tinggi yang mengakibatkan nilai ROA menjadi turun. Sehingga penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara NPF terhadap ROA untuk menentukan financial distress pada BPRS di Indonesia.

$H_a$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara NPF terhadap ROA untuk menentukan financial distress pada BPRS di Indonesia.

4. Pengaruh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Dalam penelitian Buyung (2009) menyimpulkan bahwa Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan dari dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank (ROA) akan semakin meningkat, sehingga FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Begitu juga dalam penelitian Gelos (2006) yang menjelaskan Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dari hasil diatas penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara FDR terhadap ROA untuk menentukan financial distress pada BPRS di Indonesia.

$H_a$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara FDR terhadap ROA untuk menentukan financial distress pada BPRS di Indonesia.

